

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal itu akan membawa dampak sepanjang kehidupan anak. Selanjutnya pendidikan anak usia dini didirikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan mutlak diperlukan dalam hidup sepanjang hayat mengingat tingkat kebutuhan dan persaingan hidup yang semakin tinggi. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat dilihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan dengan ditemukannya berbagai metode dan strategi pengajaran dalam dunia pendidikan dan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2007 : 88).

Dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ayat 14 menyatakan: Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak memili kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Danan Santi, 2009 : 7).

Menurut data Dinas Pendidikan Kota Medan, pada tahun 2016 jumlah PAUD di kota Medan adalah 349 Sekolah yang terdapat dalam 21 kecamatan. Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak usia 4 - 5 tahun PAUD yang ada di kota Medan sekitar 69%. Lalu observasi yang saya lakukan di PAUD Pelita Hidup Medan Denai pada usia anak 4 - 5 tahun menunjukkan bahwa 13 peserta didik kurang kreatif (46%) sedangkan 15 peserta didik menunjukkan kreativitas yang mulai berkembang (54%). Dan pada tahun 2017 perkembangan kreativitas anak usia dini di PAUD Pelita Hidup semakin meningkat menjadi 21 peserta didik (75%) dan 7 peserta didik lagi masih kurang kreatif (25%).

Secara alamiah pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani, dan sosialnya. Selain itu, setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang inheren (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Anak akan beraktivitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya, pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulasi dari mulai usia dini, sehingga anak akan teras untuk berpikir kreatif, karena dengan kreativitaslah memungkinkan menjadi berkualitas dan surprise dalam hidupnya. Anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, seperti yang dikemukakan oleh Munandar (1992 : 46), bahwa : “Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide - ide baru, penemuan - penemuan baru, teknologi baru dari anggota masyarakatnya”. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anakdidik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.

Berkenaan dengan kreativitas di Indonesia, Supriadi (1994) telah mengemukakan hasil studi yang dilakukan oleh Jellen dan Urban pada Tahun 1987 berkenaan dengan tingkat kreativitas anak usia dini di berbagai Negara, termasuk di Indonesia. Data menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi terendah dibandingkan 8 negara lainnya, jauh di bawah Filipina, Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, bahkan dibawah Negara India, Kameru, dan Zulu. Apa yang menyebabkan fenomena ini? Banyak faktor yang diperkirakan menjadi penyebab rendahnya kreativitas di Indonesia. Beberapa faktor tersebut diantaranya pola asuh orangtua yang cenderung otoriter serta sistem pendidikan yang kurang mendukung.

Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja seperti kemampuan membaca dan berhitung. Orangtua atau pendidik merasa bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan emosi tak lagi penting. Tuntutan orangtua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi dalih yang

mengkehendaki anak pandai membaca dan berhitung. Seorang pendidik hanya menekankan metode dan strategi pembelajaran yang mengasah kecerdasan otak kiri saja yaitu membaca dan berhitung. Penggunaan metode yang statis membuat anak bosan akibatnya otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Masa anak usia 4 - 5 tahun merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara bereksplorasi, bereksperimen, dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Suratno (2005 : 19) menjelaskan anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu mengarah salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya orang - orang yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, mereka masih meniru karya milik orang lain. Keadaan tersebut disebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas sejak usia dini.

Tahap perkembangan kreativitas anak usia 4 - 5 Tahun Menurut Rachmawati dan Kurniati (2011 : 15) yaitu: Terbuka terhadap pengalaman baru, fleksibel dalam berpikir dan merespon, bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, menghargai fantasi, tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif, mempunyai

pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, berani mengambil resiko yang diperhitungkan, percaya diri dan mandiri, memiliki tanggung jawab dan komitmen dalam tugas, tekun dan tidak mudah bosan, tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, kaya akan inisiatif, peka terhadap situasi lingkungan, memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik, tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik dan mengandung teka - teki, memiliki gagasan yang orisinal, mempunyai minat yang luas, kritis terhadap pendapat orang lain, senang mengajukan pertanyaan yang baik.

Untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini tersebut dibutuhkan pendidik yang profesional untuk menjadikan anak yang kreatif, maka pendidik harus mempunyai strategi-strategi yang baik dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran agar mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik - teknik penyajian atau metode mengajar yang mana teknik penyajian merupakan suatu pengetahuan tentang cara - cara mengajar yang dipergunakan pendidik agar materi atau pesan yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik dalam pembuatan media yang dijadikan alat utama dalam pembelajaran anak. Alat permainan media yang dimaksud tentu harus dapat mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh kegiatan belajar sambil bermain dan dapat menarik perhatian dan memotivasi anak untuk belajar sehingga kreativitas anak meningkat.

Anak - anak usia dini khususnya di PAUD Pelita Hidup Medan Denai juga masih memiliki daya kreativitas yang rendah. Hal ini dapat di lihat dari

kegiatan anak sehari - hari, dimana masih menunggu pendidik, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh pendidik, anak-anak masih tergantung dengan pendidik.

Bila dilihat secara langsung dari proses pembelajaran bahwa pada umumnya anak tidak semangat dalam mengikuti pelajaran, ini terlihat dari kebosanan anak yang hanya berdiam diri tanpa melakukan aktivitas yang bermakna untuk membuat situasi belajar lebih menyenangkan. Sedangkan jika dilihat dari pendidik di dalam mengajar sangat kurang menguasai materi, perencanaan di dalam memulai pembelajaran belum terencana, kurang mengembangkan kreativitas dan latar belakang pendidikan bidangnya sehingga menyebabkan kurangnya strategi pendidik dalam mengembangkan media atau metode yang sesuai dengan kebutuhan anak, minimnya fasilitas (media pembelajaran) dan halaman bermain kurang luas sehingga anak tidak leluasa bermain, dimana alat permainannya masih kurang banyak sehingga kadang kala anak berebut bermain.

Rendahnya kreativitas pada anak di PAUD Pelita Hidup Medan Denai disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya Tutor di PAUD Pelita Hidup Medan Denai masih membutuhkan pelatihan mengenai pengembangan kreativitas anak sehingga anak didik lebih dapat bereksplorasi, bereksperimen, dan banyak mengajukan pertanyaan pada tutor ataupun oranglain. Hal ini yang menyebabkan kreativitas anak rendah adalah pembelajaran di PAUD Pelita Hidup Medan Denai yang masih memfokuskan pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Hal ini disebabkan oleh tuntutan orangtua yang memandang bahwa hendaknya anak terlatih untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Diharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas anak dan hasil belajar yang baik. Meskipun dengan keterbatasan dan hambatan di atas peneliti mencoba melakukan penelitian dengan membuat perbaikan pengejaran dalam mengembangkan/menumbuhkan kreativitas anak dengan mengangkat sebuah judul penelitian **“Strategi Pendidik PAUD Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Pelita Hidup Medan Denai”**.

1.2. Fokus Masalah

Dari beberapa masalah yang telah di jelaskan pada latar belakang tersebut dengan tujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dan untuk menghindari permasalahan yang meluas, maka peneliti hanya memfokuskan masalah yang akan dikaji yaitu : **“Strategi Pendidik PAUD dalam mengembangkan kreativitas anak usia 4 - 5 tahun di PAUD Pelita Hidup Medan Denai”**. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah taktik yang digunakan pendidik dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **Bagaimana strategi pendidik Paud dalam mengembangkan kreativitas anak usia 4 - 5 Tahun di PAUD Pelita Hidup Medan Denai?”**.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan : Untuk mendeskripsikan strategi pendidik dalam mengembangkan kreativitas anak Usia 4 - 5 Tahun di PAUD Pelita Hidup Medan Denai.

1.5. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka hasil penelitian ini diharap akan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi pendidik yang bekerja di PAUD Pelita Hidup Medan Denai.
2. Sebagai bahan masukan bagi lembaga penyelenggaraan, khususnya bagi Pendidik PAUD Pelita Hidup Medan Denai.

b. Secara Teoritis

1. Sebagai bahan masukan dan pembandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama atau yang berhubungan dengan kajian ini.
2. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya khasanah penelitian, khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.